

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN AKUNTANSI DAN KEUANGAN
“Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan yang Berkelanjutan”**

**MEMBANGUN DAYA SAING
LULUSAN PENDIDIKAN (AKUNTANSI) TINGGI
BERTUMPU PADA PENGUATAN KURIKULUM BERBASIS KKN**

Sabar Narimo*

***FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Email korespondensi: sabar.narimo@gmail.com

ABSTRAK

Daya saing merupakan kemampuan suatu bangsa untuk menghadapi tantangan masa depan. Tantangan tersebut meliputi tersedianya sumberdaya manusia terdidik, terlatih dan terampil yang memiliki daya saing di tingkat global. Perguruan tinggi memiliki peran yang besar untuk menyiapkan SDM tersebut dengan memadukan antara berkah demografi dan penerapan kurikulum berbasis KKN sebagai modal utama dalam membangun daya saing bangsa yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa bulan mendatang, tepatnya pada tanggal 31 Desember 2015 Indonesia menghadapi tantangan besar, yaitu kesepakatan pasar tunggal (ekonomi) dan basis produksi di wilayah Asean, dan penyatuan aspek sosial budaya, yang disebut dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Konsekuensi dari pelaksanaan MEA tersebut adalah semakin tajamnya tingkat persaingan dan bebasnya pergerakan arus barang dan jasa, investasi dan modal, serta tenaga kerja terdidik-terampil, dan dinamika budaya-politik, diantara sesama negara Asean, . Hal tersebut perlu disikapi secara positif, bahwa Indonesia perlu meningkatkan daya saingnya dalam berbagai bidang, khususnya penyiapan SDM secara informal, untuk mencegah banjirnya tenaga terampil dari berbagai nrgara, sebagai jawaban dari kesiapannya menghadapi era globalisasi tersebut.

Salah satu yang perlu mendapatkan dukungan yang besar (menurut Hatten,2000:5) adalah tersedianya tenaga trampil, dalam kadar yang memadai, agar masyarakat mampu meningkatkan kreativitasnya. Pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tuntutan bersaing dalam kehidupan global mutlak diperlukan. Penguatan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai kekayaan negara, menjadi sesuatu yang sangat urgen, dalam kaitannya sebagai pengganti sumber-sumber alam yang (tidak dapat diperbaharui) yang dimiliki oleh negara.

Pendidikan tinggi berperan mengangkat daya saing bangsa, dengan memberikan bekal kepada lulusan berupa pengetahuan dan ketrampilan profesional yang kompetitif (ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan berbahasa asing, teknologi informasi, penguatan karakter dan kemampuan global). Berkah demografi dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) menjadi momentum dalam membangkitkan daya saing yang berkelanjutan. Tersedianya sumberdaya manusia yang produktif, yang disiapkan untuk memenangkan kompetitif (memiliki tingkat kecerdasan, karakter, serta kualitas kebangsaan yang tinggi), yang disebut sebagai generasi emas, yang dipadu dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia menjadi harapan yang besar bagi tumbuhnya daya saing yang berkelanjutan.

Makalah ini akan membahas tentang :1). Daya saing bangsa, 2). Perwujudan daya saing melalui bonus demografi. 3). Peran kurikulum dalam membangun daya saing, 4). Kurikulum berbasis KKNI, 5). Pendidikan tinggi, KKNI dan daya saing bangsa, 6). Penutup.

Daya Saing Bangsa

Daya saing adalah kemampuan suatu bangsa untuk menciptakan suatu produk barang dan jasa yang memenuhi kriteria tertentu (internasional), dan kemampuan mewujudkan tingkat pendapatan yang tinggi secara berkelanjutan, serta meraih peluang kerja. Dalam konteks kekinian, daya saing menggambarkan kemampuan suatu bangsa dalam menghadapi tantangan masa depan, dan kesiapannya untuk berinteraksi dengan bangsa lain. Disadari bahwa posisi daya saing suatu bangsa menunjukkan tingkat keunggulannya dibandingkan dengan bangsa lain.

Di bawah ini disampaikan beberapa informasi tentang kedudukan daya saing Indonesia di tingkat ASEAN dalam berbagai bidang, sebagai berikut:

1. *Human Development index* (2011) (Indeks Pembangunan Manusia), Indonesia berada di urutan 124 dari 187 negara yang disurvei, dengan indeks 0,67%, sedangkan Singapura dan Malaysia menempati indeks yang lebih tinggi, yaitu 0,83% dan 0,86%. (UNDP, 2011). Ditinjau dari indeks tingkat pendidikan tinggi, Indonesia berada pada posisi 14,6%, sementara Singapura dan Malaysia berada pada posisi yang lebih baik yaitu 28% dan 33%. (Subandi,2013).

2. *Education For All Global Monitoring Report*(2012) yang dikeluarkan oleh UNESCO, menyatakan bahwa pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara. Hal ini dihitung berdasarkan penilaian *Education Development Index*(EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan survey meliputi empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, dan angka bertahan siswa hingga kelas V Sekolah Dasar. (UNESCO : 2012). Posisi di atas naik dari peringkat 69 dari 127 negara pada tahun 2011, menjadi peringkat 64 dari 120 negara pada tahun 2012.

3. *The United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 2011 juga telah melaporkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI),(meliputi aspek tenaga kerja, kesehatan, dan pendidikan) Indonesia mengalami penurunan dari peringkat 108 pada 2010, menjadi peringkat 124 pada tahun 2012, dan kemudian naik pada urutan 121 pada tahun 2013.

4. Angka partisipasi keikutsertaan dalam sains, berdasarkan informasi dari TIMMS, Indonesia mengikutsertakan siswa kelas VIII dalam TIMMS (1999, 2003, 2007, dan 2011) masing-masing mendapatkan skor rata-rata jauh dibawah beberapa Negara di Asia (Hongkong, Jepang, Korea, Taiwan, Malaysia, Thailand) tertinggi di tahun 2007 yaitu ranking 35 dari 49 negara. (meski hasilnya dibawah angka 500 – dalam katagori *Low International Benchmark*). Dalam katagori belum mampu menggunakan sains yang mereka pelajari bagi kehidupan mereka. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia berkecenderungan hafalan dari pada aplikasi (*applying*) dan penalaran (*reasoning*).

5. Pemerintah secara bertahap dan konsisten mendorong peningkatan daya saing melalui berbagai program pembangunan. Upaya pemerintah dalam meningkatkan daya saing nasional, telah membuahkan hasil, sebagaimana dirilis oleh *Global Competitive index* pada tahun 2014/2015 (Bappenas, 2014) dalam bidang (infrastruktur, kualitas kelembagaan, stabilitas ekonomi makro, dan pendidikan, menunjukkan peningkatan yang tajam menjadi peringkat ke-34, dari yang sebelumnya 42. Sementara perguruan tinggi Indonesia yang masuk dalam 800 perguruan tinggi dunia meningkat dari dua perguruan tinggi (UI dan ITB) menjadi Sembilan perguruan tinggi (8 Universitas Negeri dan 1 Universitas swasta)

Daya saing di satu sisi sangat dipengaruhi oleh kemampuan suatu bangsa dalam mengejar ketertinggalan, di sisi lain dipengaruhi oleh negara lain dalam upayanya mengejar ketertinggalan. Dalam upaya mengejar ketertinggalan tersebut, pemerintah perlu mendorong laju percepatan dalam bidang pendidikan, yang dapat menghasilkan lulusan bertaraf internasional yang dilengkapi dengan ketrampilan professional, ketrampilan bahasa, dan ketrampilan antar budaya. .

Perwujudan daya saing melalui bonus demografi

Tahun 2045 merupakan *milestone* 100 tahun Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada tahun itu disebut sebagai “bonus demografi” atau “berkah demografi”, yang menurut data kependudukan (2012), pada tahun 2025 nanti penduduk Indonesia yang berada pada rentang usia 1-9 tahun sebanyak 45,9 juta, sedangkan yang berusia 10-19 tahun berjumlah 43,55 juta, mereka adalah peserta didik yang saat ini sedang duduk di bangku SD, SMP, SMA, dan yang sedang kuliah di perguruan tinggi.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa mulai tahun 2012-2025 penduduk Indonesia yang berusia produktif mencapai lebih dari 50 juta orang, artinya bahwa mulai tahun 2025 Indonesia memiliki sumberdaya manusia yang produktif, yang disiapkan untuk memenangkan kompetitif. Memenangkan kompetitif sebagaimana dimaksud adalah sumberdaya yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berbakat karakter yang kuat, serta kualitas kebangsaan yang tinggi, yang disebut sebagai generasi emas. Generasi yang berkualifikasi seperti di atas diharapkan mampu membangun kualitas SDM Indonesia. Oleh sebab itu pembentukan generasi emas tidak lepas dari upaya pendidikan (ilmu pengetahuan dan teknologi) serta karakter bangsa sebagai pendukung utama dalam perwujudan daya saing bangsa.

(Soedarsono, 2009:46) mengutip pendapat Bung Karno :“Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*). Karena *characterbuilding* inilah yang akan membuat Indonesiamenjadi bangsa yang besar, maju danjaya serta bermartabat. Kalau *character building* tidak dilakukan, maka bangsa Indonesiaakan menjadi bangsa kuli”.Ada dua pendekatan dalam memantapkan karakter bangsa (belferik:2013 :2), yaitu pendekatan praktis dan pendekatan esensial. Pendekatan praktis melatih sifat-sifat yang diharapkan mampu menjadi perilaku peserta didik.

Sedangkan pendekatan esensial menyiapkan kepribadian sebagai bangunan karakter. Perilaku merupakan isi /perabot sedangkan keperibadian merupakan rumah/bangunan. Sehingga sejumlah perilaku merupakan komponen kepribadian, atau kepribadian dimanifestasikan dalam bentuk perilaku. Sebagai contoh, humanis adalah sebuah kepribadian, sedangkan sikap ramah merupakan perilaku.

Dalam kaitannya dengan esensial dan praktis tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat desain pendidikan karakter dengan membuat daftar sifat-sifat yang menjadi kepribadian peserta didik, diantaranya : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Di sisi lain kementerian pendidikan juga mendesain nilai-nilai pendidikan anti korupsi, dengan mengembangkan sikap : jujur, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, sederhana , mandiri, adil, berani dan peduli.

Harapannya pada tahun 2025 peserta didik diseluruh Indonesia memiliki kepribadian sebagaimana dicanangkan di atas, Oleh sebab itu menuju daya saing Indonesia diperlukan kembali ke norma-norma budaya bangsa (karakter), menumbuhkan nilai-nilai keilmuan (cendekia), dan menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air (patriotisme).

Peran Kurikulum dalam membangun daya saing

Kurikulum memiliki peran konservatif dan rekonstruktif. Konservatif dimaksudkan kurikulum memuat nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, agar nantinya ketika kembali pada lingkungan masyarakat, mereka dapat menempatkan dirinya pada peran mereka serta memiliki nilai dan norma yang baik. Dalam peran rekonstruktif dimaksudkan bahwa penyusunan kembali kurikulum perlu memperhatikan, kebutuhan *stakeholder* (pemangku kepentingan), perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperhatikan sisi praktis, yaitu ketrampilan yang dibutuhkan untuk mengantisipasi perkembangan global. Dalam prakteknya, kurikulum juga membutuhkan daya dukung (guru, sarana prasarana, dan lingkungan) guna perbaikan kualitas pembelajaran ke depan. Sehingga kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dirancang sesuai dengan modal sosial dan modal kultural yang dimiliki bangsa ini.

Perubahan kurikulum merupakan hal yang wajar sebagai sebuah dinamikaantisipasi terhadap perkembangan dan tuntutan jaman. John Dewey seorang ahli pendidikan mengemukakan bahwa pendidikan adalah kehidupan, maka pendidikan selayaknya dapat memberikan panduan kepada manusia dalam kehidupannya. Oleh sebab itu ketika tuntutan kualitas dalam segala hal tidak bisa dielakkan, maka pendidikan perlu merancang kurikulum sesuai dengan tuntutan itu.

Dalam hal kurikulum sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan, Beane (1986) membagi kurikulum dalam empat jenis, yaitu: 1) kurikulum sebagai produk, 2) kurikulum sebagai program, 3) kurikulum sebagai hasil belajar yang diinginkan, dan 4) kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi siswa. Dalam hal kurikulum sebagai program merupakan jawaban atas tuntutan kualitas pendidikan, oleh sebab itu sebagai program, kurikulum harus mampu merancang dan mengantisipasi kebutuhan jaman, termasuk di dalamnya kualitas pendidikan dan daya saing. Kurikulum sebagai hasil belajar yang diinginkan, memiliki makna bahwa kurikulum menjadi arah tercapainya tujuan pembelajaran. Kunci utama dan majunya pembangunan pendidikan di suatu negara dipengaruhi oleh ketepatan kurikulum dalam mengantisipasi masa depan. Standarisasi kurikulum dan standarisasi kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang lulusan perguruan tinggi perlu mendapatkan perhatian.

Kurikulum berbasis KKNI

Upaya melakukan kualifikasi terhadap lulusan perguruan tinggi di Indonesia, pemerintah menerbitkan Perpres No. 08 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi. Kerangka ini menjadi acuan dalam penyusunan capaian pembelajaran lulusan dari setiap jenjang pendidikan secara nasional. Dampaknya adalah penyusunan kurikulum baru di setiap program studi, dengan segala konsekuensinya, bahwa kurikulum pada awalnya mengacu pada pencapaian kompetensi menjadi mengacu pada capaian pembelajaran (*learning outcome*), yang merupakan internalisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, ketrampilan, sikap dan kompetensi (akumulasi kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu deskripsi kerja secara terukur, mencakup aspek kemandirian dan tanggungjawab) yang dicapai melalui proses

pendidikan yang terstruktur dan mencakup satu bidang ilmu/keahlian tertentu. Oleh sebab itu setiap program studi dituntut untuk mengembangkan system penjaminan mutu internal untuk memastikan terpenuhinya capaian pembelajaran program studi.

KKNI merupakan perwujudan mutu dan jatidiri bangsa Indonesia terkait dengan system pendidikan nasional dan pelatihan yang dimiliki Negara Indonesia. KKNI memberikan penyetaraan luaran pendidikan formal, nonformal dan informal atau pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sector. Dengan adanya KKNI kompetensi seseorang tidak dilihat dari ijasahnya, tetapi dilihat dari kerangka kualifikasi yang disepakati secara nasional, sehingga pengakuan terhadap hasil pendidikan seseorang tersebut transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Di kalangan pendidikan tinggi, khususnya di tingkat program studi, pengelolaan pembelajaran dilakukan melalui tahapan : 1) penetapan profil kelulusan, 2) merumuskan *learning outcome*, 3) merumuskan kompetensi bahan kajian, 4) pemetaan *learning outcome* bahan kajian, 5) pengemasan mata kuliah, 6) penyusunan kerangka kurikulum, 7) penyusunan rencana perkuliahan. Hal tersebut dilakukan dalam rangka memberikan jaminan mutu luaran pendidikan tinggi.

Perguruan Tinggi, KKNI dan Daya Saing Bangsa

Perguruan tinggi memiliki peran yang besar dalam perwujudan daya saing bangsa, karena perguruan tinggi merupakan pusat penggerak inovasi dan aplikasi teknologi, baik secara entrepreneurship maupun technopreneurship. Perguruan Tinggi menjadi motor penggerak inovasi dan kreativitas guna menembus persaingan, membangun kerjasama dengan berbagai industri, dan berinisiatif mendorong mahasiswa untuk melakukan usaha dan berdiri sebagai wirausaha, membangun kompetisi dan meningkatkan daya saing dengan negara-negara lain.

KKNI, hadir untuk menyongsong perwujudan daya saing Indonesia dalam menghadapi tantangan masa depan di era global, diantaranya adalah : 1) Berlakunya pasar bebas (WTO, AEC, APEC, CAFTA) 2) kemajuan teknologi informasi, 3) konvergensi ilmu pengetahuan dan teknologi, 4) ekonomi berbasis pengetahuan, 5) pergeseran kekuatan ekonomi dunia, 6) mutu, relevansi, daya saing dan transformasi sector pendidikan. Oleh sebab itu, dengan KKNI menunjukkan adanya standart secara

nasional, yang dapat diikuti oleh setiap penyelenggara pendidikan, sehingga kompetensinya tetap terjaga untuk menembus daya saing bangsa.

Lulusan Pendidikan tinggi perlu dibekali dengan kemampuan yang bisa digunakan untuk membangun daya saing, diantaranya adalah pengetahuan dan ketrampilan profesional yang kompetitif, baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan berbahasa asing, teknologi informasi, penguatan karakter maupun kemampuan global, sehingga lulusan pendidikan tinggi mampu untuk bersaing di tingkat nasional.

Dalam kaitannya dengan lulusan Pendidikan Akuntansi, Perguruan Tinggi perlu membekali dengan ketrampilan alternative, disamping berperan sebagai guru. Alternatif tersebut diantaranya : peneliti, akuntan, pengembang pendidikan, dll, yang memiliki kemampuan berpikir kreatif, inovatif, memiliki integritas yang tinggi, ketekunan, serta memiliki kemampuan leadership dan manajerial, peka terhadap berbagai permasalahan pendidikan.

PENUTUP

1. Ketika Jepang kalah dalam Perang Dunia II, dengan dihanguskannya kota Hiroshima dan Nagasaki, Kaisar Jepang berjanji “ Saya akan membalas kekalahan ini, tetapi tidak dengan perang, dengan teknologi” Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa teknologi akan membawa suatu negara pada posisi daya saing yang tinggi, dan terbukti Jepang mampu mewujudkan daya saingnya melalui teknologi yang dihasilkan.

Dalam kesempatan yang sama, Kaisar juga bertanya : “Berapa guru yang masih hidup ?” Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan kembali kejayaan Jepang, dengan mengejar ketertinggalan teknologi, dan membangun **karakter** melalui pendidikan yang diperankan oleh guru.

2. Ketika Uni Soviet (sekarang Rusia) berhasil meluncurkan pesawat ruang angkasa, Presiden Amerika Serikat terkejut, dan bertanya dalam sidang senator “*What’s wrong with American classroom*” sebuah pertanyaan yang tidak pernah dilakukan dalam sidang senator. Pertanyaan tersebut menunjukkan sebuah kegelisahan seorang negarawan di negara “adidaya” yang ternyata uni soviet memiliki **teknologi** (ilmu pengetahuan – kecerdasan). dan peradaban yang melampaui Amerika Serikat. Apa yang salah dengan pendidikan kita (amerika).

3. Dua pernyataan negarawan di atas menunjukkan bahwa, bahwa peran pendidikan dalam tidak bisa dipisahkan dengan kemajuan teknologi, dan kemajuan teknologi mendukung daya saing suatu bangsa. Oleh karenanya perguruan tinggi berperan besar dalam perwujudan daya saing bangsa, dengan penerapan kerangka kualifikasi nasional Indonesia, yang mampu membawa Indonesia ke kancah persaingan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Belferick Manulang. 2013. *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*. Jurnal Pendidikan Karakter Tahun III. Nomor 1, Februari. 2013
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2013. *Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21*. <http://www.kemdikbud.go.id/kemdigbud/uji-publik-kurikulum-2013-2>. 17 Mei 2014.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Hatten,KJ dan Rosental 2001. *Reaching for The Knoledge Edge*. New York. American Management Assosiation.
- Sri Edi Swasono. 2012. *Pendidikan Nasional dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta : Bappenas.
- Susilo Bambang Yudoyono. 2015. *Kesiapan Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean dan Peran Perguruan Tinggi Kita*. Makalah Orasi Ilmiah, 16 April 2014.
- Sudarsono Sumarno. 2009. *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta : Alex Media Komputindo, Kompas Gramedia.
- Totok Bintoro. 2014. *Pengembangan Kurikulum LPTK dan Kaitannya dengan KKNI*. Makalah Lokakarya Kurikulum LPTK.
- UNESCO. 2012. *ICT In Education*. [http:// www.unesco.org/new/end/unesco/themes/icts/policy/](http://www.unesco.org/new/end/unesco/themes/icts/policy/). 29 Desember 2013.
- United Nations Development Programme. 2011. *Human Development Report 2011*. <http://www.hdr.undp.org/en/>. 20 November 2013.